



KESETARAAN GENDER DITINJAU DARI AKSES PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN BAGI PEREMPUAN DI DUSUN SADE DESA REMBITAN

Widya Regina Larasati¹, Hamidsyukrie ZM², Sukardi³

¹²³Universitas Mataram, Indonesia

e-mail: widyamoetzloechu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) kesetaraan gender dalam akses pendidikan bagi perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah (2) kesetaraan gender dalam akses pekerjaan bagi perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) kesetaraan gender dalam akses pendidikan terdapat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan yang setara dengan laki-laki, 2) kesetaraan gender dalam akses pekerjaan bagi perempuan terdapat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam pekerjaan yang setara dengan laki-laki.

Kata Kunci: Gender, Pendidikan, Pekerjaan, Perempuan

ABSTRACT

This study aims to determine; (1) gender equality in access to education for women in Sade Hamlet, Rembitan Village, Central Lombok Regency (2) gender equality in access to work for women in Sade Hamlet, Rembitan Village, Central Lombok Regency. This research was conducted in Sade Hamlet, Rembitan Village, Central Lombok Regency. This study used a qualitative approach with the case study method. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. Then the data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study found that: 1) gender equality in access to education there is gender equality between men and women where women get the same rights and opportunities in education that are equal to men, 2) gender equality in access to work for women there is equality gender relations between men and women where women get the same rights and opportunities in jobs that are equal to men.

Keywords: Gender, Education, Profession, Women

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender telah menjadi isu kebijakan universal, dan telah menjadi gerakan di hampir setiap sudut dunia. Dengan kesetaraan gender berarti tidak terdapat pembakuan kedudukan, beban ganda, subordinasi, marginalisasi serta kekerasan terhadap perempuan ataupun laki-laki (Khaerani, 2017). Karena sampai saat ini banyak sekali permasalahan yang dihadapi perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Seperti halnya diskriminasi terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, perdagangan orang dan eksploitasi seksual, kurangnya partisipasi serta kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan



dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat, kurang mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak dan memadai bagi perempuan.

Pendidikan salah satu faktor mendasar dalam menopang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Banyak anak perempuan usia sekolah yang tak lagi mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena pengaruh pandangan patriarkis dari orang tua mereka. Pendidikan rendah sangat berpengaruh terhadap akses dan sumber-sumber produktif sehingga rentan dengan berbagai guncangan ekonomi. Sebabnya, anak perempuan jauh lebih banyak terkonsentrasi pada pekerjaan informal dan domestik yang cenderung mendapatkan upah rendah. Kurangnya pengetahuan dan asupan informasi membuat sebagian orang tua di sekitar masih menganut paham tersebut. Pendidikan bagi kaum perempuan sebagai barang *Lux*, sehingga mendapatkan pendidikan yang baik dan bermutu bukan merupakan kebutuhan hakiki dari kaum perempuan, perubahan mindset dalam masyarakat mengenai kedudukan perempuan yang setara merupakan inti dari gerakan feminis sedunia (Sumar, 2015). Realitanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini, terjadi kasus *stereotype*, *pembullying*, kekerasan, serta pelecehan terhadap kaum perempuan, ini semua disebabkan karena terjadinya kesenjangan gender dalam pendidikan pada laki-laki dan perempuan (Watoni, dkk, 2020).

Oleh karenanya, seorang ibu idealnya memiliki pendidikan yang memadai demi berkembangnya kemampuan dan keterampilan seorang anak. Sesuai dengan harkat, martabat, dan kodratnya, kaum perempuan mempunyai peran dalam membentuk, menentukan, dan memberi warna terhadap kualitas generasi bangsa (Effendy, 2014). Menurut Todaro (Natasha, 2013) bahwa di hampir setiap negara berkembang termasuk Indonesia, anak perempuan menerima pendidikan yang jauh lebih sedikit dibandingkan anak laki-laki. Fakta dari UNICEF menyatakan bahwa data dari Departemen Pendidikan terdapat kesenjangan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan serta 4 dari 10 anak yang putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar terdapat enam anak perempuan dan empat memutus lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

Adapun isu kesetaraan gender dalam dunia kerja sangatlah penting, karena berkaitan dengan isu perempuan dan manusia. Dari gambaran tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang rendah merupakan faktor yang turut menyebabkan suatu diskriminasi dalam pekerjaan (Khotimah, 2009). Indriyani (Ingesti, 2020) menyatakan perempuan mempunyai dua peran yaitu tradisi dan transisi. Tradisi tersebut menyangkut tentang peran perempuan dalam mengurus rumah tangga, sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sedangkan transisi perempuan sebagai tenaga kerja aktif dalam mencari nafkah sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Berawal dari miskin pendidikan, dampaknya akan berpengaruh terhadap kemiskinan pada aspek yang lainnya, seperti pada akses terhadap pekerjaan, politik dan pengambilan keputusan. Perempuan yang tidak mempunyai sumber daya pribadi berupa pendidikan dengan sendirinya akan sangat sulit untuk mengakses pekerjaan terutama di sektor formal yang relative berubah tinggi (Susanto, 2015).

Ketersediaan sarana-prasarana pendidikan guna mendukung pengentasan wajib belajar 9 tahun di Dusun Sade bisa dikatakan cukup memadai di samping pemerintah juga telah mendukung dengan biaya pendidikan melalui program BOS yang dikelola secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat melalui Komite Sekolah (Suarsana, 2016). Pelibatan masyarakat dalam



dunia pendidikan dimaksudkan guna proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Sekalipun fasilitas pendidikan tersebut telah cukup memadai, bukan berarti tidak terdapat permasalahan pendidikan di tingkat masyarakat. Diketahui bahwa terdapat TK serta PAUD sehingga masyarakat bisa memilih untuk menyekolahkan anaknya pada usia dini. Selain pendidikan formal juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan nonformal yang memungkinkan bagi masyarakat yang kurang mampu memiliki pengetahuan/keahlian berkaitan dengan tingkat pendidikan penduduk di Dusun Sade. Pekerjaan penduduk Dusun Sade terdiri atas petani, peternak, penenun, pelayan restoran, pemandu wisata, dan penjual aksesoris. Laki-laki mayoritas bekerja sebagai petani di ladang, sedangkan perempuan sebagai penenun.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Dusun Sade Desa Rembitan (Suarsana, 2016) bahwa ketersediaan sarana-prasarana pendidikan bisa dikatakan cukup memadai. Akan tetapi permasalahan utama yang terjadi berupa rendahnya biaya pemeliharaan sarana dan prasarana seperti bangunan sekolah yang kurang memadai dan tidak adanya ruang belajar seperti laboratorium, kesenjangan tingkat pendidikan di dalam masyarakat, seperti halnya antara penduduk miskin dengan kaya dan/atau antara laki-laki dan perempuan. Fenomena yang terjadi bahwa angka anak yang bersekolah lebih tinggi dibandingkan yang tidak, meskipun hanya sekedar untuk bisa menulis dan membaca. Pekerjaan kaum laki-laki pada Dusun Sade mayoritas bekerja sebagai petani di ladang, sedangkan bagi kaum perempuan sebagai penenun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akses pendidikan bagi perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah dan untuk mengetahui akses pekerjaan bagi perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Artinya, penelitian ini merupakan gambaran sebenarnya yang terjadi pada keadaan yang diamati di lokasi penelitian, kemudian dianalisis dengan berpedoman pada acuan dan fakta yang ada pada tahap akhir dituangkan dalam bentuk analisis dan penjelasan mendetail mengenai permasalahan penelitian ini. Dalam penelitian ini subjeknya merupakan perempuan yang berstatus Sekolah Menengah Kejuruan usia dari 15 tahun sampai 17 tahun dan perempuan yang bekerja sebagai penenun usia dari 25 tahun sampai 49 tahun. Dalam penelitian teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data penelitian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dimana tehnik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2008).

Objektivitas dan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang telah diperoleh. Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus



sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesetaraan Gender Ditinjau dari Akses Pendidikan Bagi Perempuan

Hasil penelitian menemukan bahwa kesetaraan gender ditinjau dari akses pendidikan bagi perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah yaitu perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam dunia pendidikan di sekolah. Kesempatan yang sama tersebut ditandai dengan: 1) Mendapatkan akses sumber daya berupa sarana yang sama dengan laki-laki yaitu ruang belajar, ruang praktek, halaman, buku paket penunjang belajar, dan akses internet yang diberikan sekolah, 2) mendapatkan kesempatan dalam memilih bentuk pendidikan yang diinginkan sesuai minat perempuan tanpa ada larangan dan aturan bagi perempuan untuk menggunakan kesempatan dalam memilih pendidikan yang diinginkan, 3) terdapat beasiswa untuk siswa dan siswi sesuai dengan syarat yang ditentukan seperti bagi siswa dan siswi kurang mampu dan siswa atau siswi yang berprestasi tanpa memandang dan membandingkan antara perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hartono (2008). Ketersediaan sarana penunjang secara teoritis menyediakan akses terhadap kegiatan belajar di sekolah atau kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Kesempatan dalam memperoleh pendidikan tersebut tidak boleh membedakan antara jenis kelamin, status sosial, agama, maupun letak geografis.

Hal ini juga sesuai dengan teori liberal klasik dari Darwin (1859). Menurut teori ini bahwa setiap anak dilahirkan dalam jumlah kapasitas tertentu yang untuk sebagian besar diwariskan dan tidak dapat diubah secara substansial. Dengan demikian, sistem pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk menghilangkan hambatan apapun termasuk faktor alamiah/takdir anak-anak yang melekat pada dirinya termasuk latar belakang ekonomi orang tua, jenis kelamin, jumlah keluarga, geografis/keadaan lingkungannya yang menghambat siswa untuk memperoleh pendidikan.

Teori yang digunakan dalam melihat pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja pada tingkat pengangguran terdidik yakni teori modal manusia (*human capital theory*). Teori modal manusia menerangkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena berperan dalam meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang diorientasikan untuk pembangunan dan perlu adanya keseimbangan antara penambahan lapangan pekerjaan dengan peningkatan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang ditingkatkan akan memberi peluang untuk memperluas lapangan pekerjaan yang meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilakukan melalui investasi sumber daya manusia dalam upaya peningkatan kualitasnya dengan mengoptimalkan angkatan kerja terdidik (Angelica, 2021).

Dalam kaitannya dengan kesetaraan gender ditinjau dari akses pendidikan di Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah bahwa akses dalam pendidikan itu sangat penting bagi perempuan dan laki-laki dimana perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya yang ada di sekolah untuk melanjutkan



pendidikan tanpa membedakan perempuan dan laki-laki. Akses tersebut dapat berupa sikap sosial yang nondiskriminatif, kebijakan politik dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang mendukung dan mencegah diskriminasi, tersedianya fasilitas pendidikan yang aksesibel, tersedianya alat bantu belajar/mengajar yang sesuai, dan biaya pendidikan yang terjangkau, yang memungkinkan setiap warga masyarakat menggunakan kesempatannya untuk mengikuti proses belajar/mengajar pada program pendidikan yang dipilihnya.

2. Kesetaraan Gender Ditinjau dari Akses Pekerjaan Bagi Perempuan

Kesetaraan gender ditinjau dari akses pekerjaan merupakan relasi yang sejajar antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam konteks persamaan perlakuan, akses, dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk menggunakan kesempatannya dalam dunia pekerjaan bagi perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah.

Dalam akses ini perempuan dihadapkan oleh masalah yaitu masalah secara eksternal. Masalah eksternal yang menghambat perempuan dalam menenun adalah ketika perempuan menenun, penghambat utamanya adalah bahan seperti kapas dan pewarna karena kedua bahan ini tidak dijual melainkan hanya terdapat di pegunungan, oleh karena itu perempuan sangat kesulitan saat harus menggunakan kedua bahan ini, dari data ini terlihat bahwa perempuan mengalami kesulitan dalam mengakses bahan dan modal. Kesulitan mendapatkan modal merupakan salah satu penghambat perempuan dalam mengembangkan usaha. Akan tetapi ada peluang dan kesempatan perempuan dalam mendapatkan pekerjaan lain selain menenun seperti bekerja di ranah pemerintahan atau swasta. Jadi tidak hanya laki-laki saja yang bisa bekerja di ranah pemerintahan atau swasta akan tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama.

Hal ini sesuai dengan teori feminisme yang memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertengkaran antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminis menolak ketidakadilan sebagai masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna, 2017). Menurut Siagian (1984) berpendapat bahwa peran wanita desa dapat dibagi dalam dua bagian (1) sebagai istri atau ibu rumah tangga, dimana mereka melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung tetapi tidak memungkinkan anggota keluarga lain melakukan pekerjaan mencari nafkah, (2) membantu untuk mencari nafkah dalam kehidupan keluarga sehari-hari dimana biasanya wanita mendampingi suami bekerja untuk mencari nafkah (Ginting, 2018).

Hal ini juga sesuai dengan teori klasik mengemukakan pandangan mereka mengenai kesempatan kerja, yaitu bahwa tingkat *output* dan harga keseimbangan hanya bisa dicapai apabila perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Sementara, keseimbangan dengan tingkat kesempatan kerja penuh (*equilibrium with full employment*) hanya bisa dicapai melalui bekerjanya mekanisme pasar bebas. Menurut Said (1986) gambaran mengenai kesempatan kerja adalah dengan menggunakan data sensus penduduk, jumlah penduduk yang bekerja biasanya dipandang dengan jumlah kesempatan kerja yang ada. Dalam pengertian ini kesempatan kerja bukanlah suatu lapangan kerja yang masih terbuka. Walaupun komponen terakhir ini akan menambah kesempatan kerja yang ada dalam waktu



yang akan datang. Memang mungkin pada suatu waktu lapangan pekerjaan yang masih terbuka cukup banyak, sementara jumlah pencari kerja (pengangguran) juga banyak. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja ditunjukkan oleh jumlah orang yang bekerja atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja dalam asumsi perekonomian yang mengalami surplus tenaga kerja, maka kesempatan kerja akan tercermin dalam jumlah orang yang terserap dalam proses kegiatan ekonomi (Nainggolan, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesetaraan gender ditinjau dari akses pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah bahwa pada akses pendidikan terdapat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Akses pendidikan penting bagi perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya yang ada disekolah dan melanjutkan pendidikan tanpa membedakan perempuan dengan laki-laki. Pada akses pekerjaan terdapat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya yang ada tanpa membedakan perempuan dan laki-laki. Akses tersebut dapat berupa sikap sosial yang nondiskriminatif, kebijakan politik dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang mendukung dan mencegah diskriminasi, tersedianya fasilitas pekerjaan yang aksesibel, tersedianya sarana dan prasarana yang sesuai yang memungkinkan setiap warga masyarakat menggunakan kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, K. 2021. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesempatan Kerja pada Tingkat Pengangguran Terdidik: *Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Efendi, Rizal. 2014. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam. *Skripsi* S1. UNRAM.
- Ginting, P. A. 2018. Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3L Universitas Padajajaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 220-233.
- Hartono, D. 2008. Akses Pendidikan Dasar: Kajian Dari Segi Transisi SD Ke SMP. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(2), 45-73.
- Indriyani, A. 2009. Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit (Studi pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Tesis*, Program Studi Magister Manajemen. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/63337/>.
- Khaerani, S. N. 2017. Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *QAWWAM*, 11(1), 5976. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/723>.
- Khotimah, K. 2009. Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 4(1), 158-



- 180.<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/226>.
- Natasha, H. 2013. Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 53-64.<http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>.
- Nainggolan, I. O. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.
- Ratna. 2014. *Gerakan Feminisme*. Citra Perempuan. Jurnal pendidikan dan sastra Indonesia.
- Suarsana, I. N. 2016. *Etnografi Dusun Sade, Desa Rembitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Pustaka Larasan bekerja sama dengan Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sumar, W. W. T. 2015. Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158-182.
- Susanto, N. H. 2015. Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. Muwazah: *Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120-130.
- Watoni, Wadi, H., & Hamidsyukrie, Z. M. 2020. Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa di SMAN 5 Mataram. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 811-822.